

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuberkulosis pada anak yaitu penyakit infeksi yang menular diakibatkan kontak dengan orang dewasa TB aktif. Penyakit Tuberkulosis (TBC) sampai saat ini merupakan masalah kesehatan masyarakat didunia termasuk Indonesia. Tuberkulosis adalah suatu penyakit menular yang disebabkan oleh kuman *Mycobacterium tuberculosis*. Terdapat beberapa spesies Mycobacterium, antara lain: *M. tuberculosis*, *M. Africanum*, *M. Bovis*, *M. Leprae* yang juga dikenal sebagai Bakteri Tahan Asam (BTA) (Rakhmawati et al., 2020).

Kasus TB pada anak memiliki prevalensi yang tinggi, tercatat pada tahun 2020 sebanyak kurang lebih 1,1 juta anak didunia menderita TB. Pada tahun yang sama tercatat 32.816 anak usia 0-14 tahun di Indonesia menderita TB dan Provinsi Jawa Barat berada di urutan pertama dengan kasus TB anak tertinggi di Indonesia yaitu sebesar 1.899 anak. Jumlah kasus TB di Kota Bandung bisa saja menjadi fenomena gunung es, artinya masih banyak kasus TB anak yang belum ditemukan dan terobati. Hal ini dibuktikan dengan menurunnya angka penemuan kasus baru atau *Case Notification Rate (CNR)* di Kota Bandung pada tahun 2020, yaitu turun dari angka 477 menjadi 329 per 100.000 penduduk (Soekotjo et al., 2019).

Terdapat 2 upaya penemuan kasus TB, yaitu secara aktif dengan melakukan skrinning yang dilakukan oleh petugas Kesehatan dan secara pasif dengan mendatangi fasilitas layanan terduga TB, sebagai Upaya deteksi dini dalam kasus TB anak yang dilakukan secara pasif oleh Masyarakat, perilaku orang tua dalam mencari layanan Kesehatan untuk anak menjadi salah satu bagian penting dalam penemuan kasus terduga TB anak, sehingga anak akan sangat bergantung pada apa yang diputuskan dan dilakukan orang tua terkait masalah kesehatannya. Sejalan dengan filosofi *Family Center Care (FCC)*

dalam keperawatan anak yang menjelaskan bahwa orang tua memiliki peran besar dalam merawat Kesehatan anak (Rahmi, 2020).

Tanda gejala yang sering muncul pada anak yang terdiagnosa penyakit TB yaitu keluhan berat badan turun, nafsu makan berkurang, mual muntah, demam di malam hari secara terus menerus, batuk, dan dengan keluhan berat seperti sesak. Sesak nafas terjadi karena paru-paru tidak mengembang sempurna, yang mengakibatkan paru tidak terisi udara sehingga bisa membuat jumlah oksigen didalam darah menurun yang karena tidak cukupnya pasokan oksigen ke paru-paru (Absor et al., 2020).

Pasien dengan TB pada anak sering menjadi sangat lemah karena penyakit kronis yang berkepanjangan dan kerusakan status nutrisi. Anoreksia, penurunan berat badan dan malnutrisi umum terjadi pada pasien TB. Keinginan pasien untuk makan mungkin terganggu oleh kelelahan akibat batuk berat, pembentukan sputum, nyeri dada atau status kelemahan secara umum. Dengan dilakukannya pencegahan penularan infeksi ini diharapkan dapat merubah sikap penderita dalam mencegah penularan dengan cara menerapkan bagaimana etika batuk yang baik, penggunaan masker dan lain sebagainya untuk mengendalikan lingkungan udara agar tidak terkontaminasi oleh bakteri yang terdapat pada dahak penderita. Maka tindakan ini dapat menekan angka penularan dari seorang penderita kepada orang sehat sehingga angka kejadian TB Paru bisa perlahan menurun (Rakhmawati et al., 2020).

Tindakan keperawatan yang bertujuan untuk mempertahankan serta meningkatkan perkembangan paru yaitu meliputi Farmakologis dan Non Farmakologis. Tindakan non-farmakologis termasuk dapat dilakukan dengan diberi fisioterapi dada dan batuk efektif. Terapi teknik fisioterapi dada merupakan tindakan perkusi dan vibrasi dada yang merupakan metode untuk memperbesar upaya klien dan memperbaiki fungsi paru dan sedangkan batuk untuk membantu pengeluaran sputum yang berhasil meningkatkan volume pengeluaran sputum pada pasien anak TB. (Suganda et al., 2019).

Batuk efektif yaitu merupakan latihan batuk untuk mengeluarkan sekret. Batuk efektif adalah merupakan suatu metode batuk dengan benar, dimana klien mengeluarkan dahak secara maksimal. Mekanisme batuk adalah inhalasi dalam, penutupan glottis, kontraksi aktivitas otot-otot ekspirasi dan pembukaan glottis. Inhalasi dalam meningkatkan volume paru dan diameter jalan nafas memungkinkan udara melewati sebagian plak lendir yang mengobstruksi atau melewati benda asing lain. Kontraksi otot-otot ekspirasi melewati glottis yang menutup sehingga menyebabkan terjadinya tekanan intra thorak yang tinggi, saat glottis membuka aliran udara yang besar keluar dengan kecepatan yang tinggi, memberikan mukus kesempatan untuk bergerak ke jalan nafas bagian atas sehingga mukus dapat dicairkan dan dikeluarkan (Wahyu Widodo, Siska Diyah Pusporatri, 2020).

Peran perawat sebagai *educator* yaitu memberikan Pendidikan Kesehatan mengenai pengertian TB Paru, penyebab, tanda gejala, komplikasi, dan perawatannya sehingga keluarga mampu merawat pasien dirumah dengan baik. Peran perawat sebagai *counselor* yaitu memotivasi dan memberikan edukasi kepada pasien dengan penderita TB Paru tentang cara penularannya. Beberapa data diatas dapat dijadikan atasan untuk mengangkat “Asuhan Keperawatan Pada Anak Dengan Tuberkulosis Paru Diruang Multazam 5 Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung Pendekatan *Evidence Based Nursing* : Fisioterapi Dada Dan Batuk Efektif “

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penelitian menguraikan rumusan masalah diatas “Apakah ada pengaruh Batuk Efektif Dengan Fisioterapi Dada Terhadap Pengeluaran Sputum di Ruang penyakit TB di Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung? “

C. Tujuan

1. Tujuan

Tujuan umum dari penulisan karya ilmiah akhir ini untuk panduan EBN pemberian asuhan keperawatan anak pada tuberculosis dengan pemberian fisioterapi dada dan batuk efektif.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian pada kasus Tuberkulosis.
- b. Mampu merumuskan diagnosa keperawatan pada kasus Tuberkulosis.
- c. Mampu membuat perencanaan pada kasus Tuberkulosis.
- d. Mampu melakukan implementasi pada kasus Tuberkulosis.
- e. Mampu mengevaluasi proses keperawatan pada kasus Tuberkulosis.

D. Manfaat Penulisan

Adapun manfaat dalam penulisan karya ilmiah ini diantaranya :

1. Bagi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan atau dimanfaatkan sebagai referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

2. Bagi Perawat

Hasil karya ilmiah ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan berbasis *Evidence Base Nursing* (EBN) tentang asuhan keperawatan Tuberkulosis.

3. Bagi Rumah Sakit

Hasil karya ilmiah ini dapat diharapkan memberikan pengetahuan kepada pihak rumah sakit terkait pentingnya peran perawat dalam melakukan asuhan keperawatan terhadap pasien dengan Tuberkulosis berbasis *Evidence Base Nursing* (EBN).

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian yang berjudul “ Penerapan Batuk Efektif dan Fisioterapi Dada Terhadap Pengeluaran Sputum Pada Pasien TB Paru Di Rumah Muhammadiyah Bandung “ yaitu :

BAB I PENDAHULUAN

Berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian baik secara umum maupun, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN TEORISTIS

Tinjauan teoristis ini mengacu pada penulisan konsep pada literatur review. Konsep sesuai Teori yaitu TB paru, Batuk Efektif, dan Fisioterapi Dada.

BAB III TINJAUAN KASUS DAN PEMBAHASAN

Berisi pembahasan dokumentasi kasus pada pasien ke-1 dan pasien ke-2 mulai dari pengkajian, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan catatan perkembangan. Pembahasan membuat perbandingan antara teori dan kasus yang ditangani di lapangan.

BAB IV KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan berisi data yang ditemukan pada kasus dengan konsep teori atau ditemukan penyakit penyerta lainnya dan rekomendasi berhubungan saran dan masukkan untuk peneliti selanjutnya.